



Potret Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Batu Berkaki* Karya Chandra Bientang: Ekokritik Sastra

Khazimah Ila Salsabila^{1*}, Sarwiji Suwandi²

¹⁻² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret^{1,2}

Email: khazimahila.s@student.uns.ac.id^{1*}, sarwijiswan@staff.uns.ac.id²

*Penulis Korespondensi: hazimahila.s@student.uns.ac.id

Abstract. *This study examines the representation of ecological values in Chandra Bientang's novel Batu Berkaki through an ecocritical literary approach. The primary focus is to describe how the novel depicts the complex relationship between humans and the environment. The research method employs a descriptive qualitative approach using content analysis, grounded in Greg Garrard's ecocritical framework, which encompasses the concepts of pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. Data were collected through close reading of the novel. The results show that the novel Batu Berkaki comprehensively represents all six of Garrard's ecocritical concepts, highlighting the impact of human activities on the environment as well as the efforts of local communities to preserve ecological wisdom. This representation reaffirms the role of literature as a reflective medium for fostering ecological awareness and ethical relationships between humans and nature. This study contributes to the understanding of Indonesian literary ecocriticism, particularly in analyzing works that address environmental issues.*

Keywords: *Batu Berkaki; Chandra Bientang; Ecological Values; Human-Environment Relations; Literary Ecocriticism.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai ekologis dalam novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang melalui pendekatan ekokritik sastra. Fokus utama adalah mendeskripsikan bagaimana novel tersebut menggambarkan relasi kompleks antara manusia dan lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi analisis isi, berlandaskan kerangka ekokritik Greg Garrard yang mencakup konsep *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *earth*. Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat terhadap novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Batu Berkaki* secara komprehensif merepresentasikan keenam konsep ekokritik Garrard, menyoroti dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan serta upaya masyarakat lokal dalam mempertahankan kearifan ekologis. Representasi ini menegaskan peran sastra sebagai medium reflektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan etika hubungan manusia dengan alam. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman ekokritik sastra Indonesia, khususnya dalam menganalisis karya yang mengangkat isu lingkungan..

Kata kunci: Batu Berkaki; Chandra Bientang; Ekokritik Sastra; Nilai Ekologis; Relasi Manusia-Lingkungan.

1. LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan hidup saat ini telah bermutasi menjadi isu global lintas disiplin yang memicu kekhawatiran meluas seiring dengan masifnya dampak antropogenik terhadap stabilitas ekosistem. Manifestasi kerusakan ini terlihat jelas dari eskalasi alih fungsi lahan yang mengancam biodiversitas darat (Anantama et al., 2024), eksploitasi sumber daya alam secara tak terkendali (Marzuqi et al., 2024), hingga degradasi kawasan maritim akibat polusi industri dan domestik (Sutisna, 2021). Fenomena tersebut mengindikasikan dominasi paradigma kapitalistik dalam pembangunan yang cenderung menegasikan keberlanjutan ekologis. Realitas distopis ini kemudian diadopsi ke dalam institusi sastra sebagai medium reflektif; misalnya lewat novel *Animal's People* karya Indra Sinha yang mengontekstualisasikan tragedi

Bhopal sebagai representasi agresi korporasi terhadap ruang hidup (Mansur & Mansour, 2024). Melalui estetika naratif, sastra hadir untuk menginterogasi sekaligus merekonstruksi etika relasional antara manusia dan alam.

Dalam lanskap akademik, interaksi antara teks sastra dan isu lingkungan telah dieksplorasi melalui beragam sudut pandang ekokritik. Sejumlah studi awal berfokus pada pemetaan degradasi lingkungan di dunia nyata yang terefleksi dalam fiksi, seperti analisis kerusakan alam pada novel *Kekal* karya Jalu Kancana (Sutisna, 2021; Sihotang et al., 2021). Pola kajian ini kemudian berkembang pada penelusuran kearifan ekologis lokal dalam domain edukasi (Sukowati & Ihsan, 2022) serta kritik pascakolonial terkait eksploitasi alam di belahan dunia lain, seperti Ghana (Asempasah et al., 2022) dan Sudan (Alkhawaldeh, 2024). Pada ranah lokal, krisis ekosistem pesisir dikaji melalui representasi polusi laut (Marzuqi et al., 2024), sementara interdependensi antara tradisi agrarian dan alam ditemukan dalam karya Irwan Kelana (Rizky et al., 2024). Secara spesifik, penelitian paling mutakhir terhadap novel *Batu Berkaki* oleh Sampurno et al. (2025) telah membedah aspek neokolonialisme ekologis serta trauma lingkungan transgenerasional. Kendati demikian, berbagai literatur tersebut belum menyentuh wilayah integrasi komprehensif yang memadukan representasi nilai ekologis dengan artikulasi praktisnya dalam domain pedagogis.

Kesenjangan tersebut dijembatani oleh novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang yang secara inheren memuat artikulasi nilai ekologis profan melalui jalinan kultural masyarakat lokal. Narasi di dalamnya mengeksplorasi friksi eksistensial antara tuntutan ekspansi ekonomi dan urgensi konservasi, sekaligus mengafirmasi kearifan lokal sebagai instrumen resistensi kultural melawan ekosida. Karakteristik naratif inilah yang memproyeksikan urgensi novel tersebut sebagai bahan ajar otentik untuk memitigasi degradasi moral lingkungan di kalangan generasi muda yang kian tergerus oleh arus konsumerisme (Trisnawati et al., 2023) dan kelangkaan literasi lokal (Sukowati & Ihsan, 2022). Melalui rekonstruksi hubungan spiritualitas, manusia, dan alam (Nahdhiyah et al., 2023), pembelajaran sastra berorientasi hijau terbukti empiris mampu menumbuhkan sensitivitas ekologis peserta didik (Nuronniah & Rahman, 2023).

Guna membedah dinamika tersebut secara terukur, penelitian ini menerapkan kerangka teoretis ekokritik Greg Garrard yang menyediakan taksonomi operasional meliputi *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *earth* (Garrard, 2023). Kerangka kerja ini dinilai paling otoritatif untuk mengurai representasi kerusakan akibat agresi industri (*pollution*) sekaligus mekanisme pertahanan ruang hidup komunitas lokal (*dwelling*) dalam

novel *Batu Berkaki*. Melalui pisau analisis ini, luaran penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya teoretisasi ekokritik sastra, melainkan juga mengarsiteki praktik pendidikan karakter berbasis lingkungan (Rahman & Sanjaya, 2024; Ali & Bahrudin, 2024). Pada akhirnya, orientasi penelitian ini searah dengan doktrin *deep ecology* yang menuntut transformasi radikal corak perilaku manusia menuju tatanan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan (Arunya & Kumar, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui strategi analisis isi (*content analysis*) untuk membedah kompleksitas nilai ekologis dalam novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang sebagai sumber data primer. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh pemahaman interpretatif yang mendalam terhadap satuan teks yang bersifat kontekstual (Creswell J. W. & Creswell J. D., 2018). Untuk memperkuat akurasi analisis, penelitian ini juga mengintegrasikan sumber data sekunder yang dihimpun dari berbagai literatur ilmiah bereputasi mengenai ekokritik sastra dan diskursus lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis menggunakan metode simak-catat melalui pembacaan teks secara kritis (*close reading*) untuk mengidentifikasi serta mengodifikasi fragmen narasi yang relevan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara sirkuler mengacu pada model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses interpretasi data tersebut dikombinasikan dengan taksonomi ekokritik Garrard melalui enam konsep operasional (*pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, dan earth*) untuk mengungkap dinamika relasi manusia dan lingkungan secara komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi nilai-nilai ekologis dalam novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang dianalisis menggunakan kerangka ekokritik Greg Garrard, yang mencakup enam konsep utama: *pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, dan earth*. Novel ini secara efektif menggambarkan relasi kompleks antara manusia dan lingkungan, menyoroti dampak eksploitasi serta upaya pelestarian kearifan lokal. Berikut adalah jumlah data

temuan mengenai nilai-nilai ekologis dan pemaparan hasil temuan berdasarkan keenam konsep tersebut.

Tabel 1. Data Temuan Nilai-Nilai Ekologi dalam Novel Batu Berkaki

Konsep Ekokritik	Jumlah Data	Persentase
<i>Pollution</i>	15	19,74%
<i>Wilderness</i>	12	15,79%
<i>Apocalypse</i>	12	15,79%
<i>Dwelling</i>	14	18,42%
<i>Animals</i>	6	7,89%
<i>Earth</i>	17	22,37%
Total	76	100,00%

Pollution (Pencemaran)

Konsep *pollution* dalam novel ini merepresentasikan dampak nyata ketidakseimbangan ekosistem akibat tindakan eksploitatif manusia. Pencemaran digambarkan melalui kisah keluarga Munarto, di mana perkebunan kakeknya, Perkebunan Mardi, menghasilkan limbah yang merusak lingkungan dan mengancam kehidupan masyarakat desa. Novel ini secara eksplisit menunjukkan konsekuensi fatal dari pencemaran yang tergambar jelas dalam kutipan berikut.

“Ibumu tidak mati dalam kebakaran itu. Dia mati, tapi bukan karena terbakar dan jasadnya melebur dengan abu rumahmu. Ibumu berhasil lari dari kobaran api malam itu. Kaki tangan kakekku menangkapnya, lalu membawanya ke gua. Aku berada di sana malam itu. Kakekku bilang, ibumu tahu soal limbah-limbah di gua. Limbah-limbah itu meracuni desa dan membunuh bayi-bayi itu. Karena itu, mereka harus melenyapkan ibumu.” (D-15/BB/PL/333)

Kutipan tersebut menggambarkan *eco-injustice* dan *ecocide* yang brutal, di mana limbah beracun tidak hanya membunuh bayi-bayi desa tetapi juga memicu pembunuhan Ibu Sarmin untuk menutupi kejahatan lingkungan. *Pollution* dalam novel ini menjadi simbol hilangnya masa depan generasi dan terciptanya *toxic sacrifice zone* yang mengancam eksistensi komunitas lokal. Kematian bayi-bayi tersebut merupakan representasi alegoris dari hancurnya masa depan biologis suatu komunitas akibat ekosistem yang tidak lagi mampu menopang kehidupan. Konflik yang berujung pada pembunuhan Ibu Sarmin menunjukkan kekerasan ekstrem kapitalisme ekstraktif demi akumulasi modal, mengabaikan kerusakan biosfer. Pengorbanan nyawa manusia demi menanggung eksternalitas limbah industri dalam fiksi ini paralel dengan realitas global, seperti laporan Global Witness mengenai pembunuhan aktivis lingkungan. Analisis ini membuktikan bahwa kekerasan lingkungan dalam narasi fiksi adalah cerminan mimetik dari krisis kemanusiaan akibat eksploitasi alam tak terkendali.

Wilderness (Hutan Belantara)

Konsep *wilderness* dalam novel ini tidak hanya sebagai ruang alam murni yang belum tersentuh aktivitas manusia, tetapi juga sebagai benteng terakhir pertahanan kebudayaan lokal. Hal ini terlihat dalam perseteruan antara Arsenio dan Gilang di Gunung Merbabu, terutama ketika Arsenio menolak keras upaya Gilang untuk mengeksploitasi batu obsidian sebagaimana yang dinyatakan dalam dialog berikut.

“Batu itu tempatnya di sini. Kita engga boleh mengambil sesuatu yang berasal dari gunung.”

“Kamu mengada-ada, Sen! Sudah banyak pendaki mengambil sesuatu dari gunung. Untuk oleh-oleh, untuk kenang-kenangan!”

“Mengambil sesuatu dari alam dan menilai harganya itu menjijikkan. Pikiran-pikiran semacam itu menodai gunung ini!”

“Gampang buatmu ngomong begitu, Sen! Mamamu dari keluarga kaya raya! Beda denganku! Aku bisa ikut ke sini aja karena ongkosnya dibantu olehmu!”

“Aku enggak suka pembicaraan soal harta duniawi di gunung! Di sini, siapa orangtua kita dan apa yang kita punya enggak berarti!” (D-12/BB/WD/304-305)

Kutipan ini merepresentasikan perlawanan radikal terhadap komodifikasi alam bebas. Arsenio menegaskan bahwa status sosial-ekonomi manusia tidak berlaku di gunung, dan upaya menilai materi alam dengan uang adalah penodaan terhadap nilai spiritual-ekologis. Gunung Merbabu digambarkan sebagai ruang egalitarian yang meniadakan hierarki sosial buatan manusia, menjadi antitesis dari konsep *Spatial Fix* Harvey (1992) yang menjelaskan ekspansi kapitalisme ke ruang alam. Novel ini menegaskan bahwa ketika alam liar dikomersialkan, alam akan mengalami alienasi parah. *Wilderness* dalam novel ini diposisikan sebagai ruang egalitarian yang harus dihormati dan dilindungi dari agresi antroposentrisme demi menjaga subsistensi kehidupan dan kebudayaan lokal.

Apocalypse (Bencana Alam)

Narasi *apocalypse* dalam *Batu Berkaki* digunakan sebagai kritik ekologis terhadap antroposentrisme, namun dengan skala yang lebih personal. Bencana tidak digambarkan sebagai kehancuran instan, melainkan sebagai proses pembusukan ekosistem yang perlahan mengancam kepunahan eksistensial komunitas lokal. Gejala kiamat ekologis ini terekam melalui gambaran makam dua bayi dan tenda-tenda sederhana yang menjadi benteng perlindungan terakhir warga, seperti yang diilustrasikan di bawah ini.

Di sanalah kedua bayi itu dimakamkan. Tenda sederhana itu adalah sebuah usaha terakhir dari mereka yang kehilangan, yang amat mencintai kedua bayi itu, untuk melindungi mereka dari hujan dan apa pun yang merusak. (D-10/BB/AC/222)

Pendirian tenda di atas makam bayi merupakan simbol tragis dari kiamat masa depan komunitas akibat polusi beracun. Ini mencerminkan *environmental racism* yang dialami masyarakat Ledok Awu, di mana ruang hidup mereka diubah menjadi *toxic sacrifice zone*. Penghancuran ruang privat dan domestik ini menjadi peringatan keras mengenai konsekuensi destruktif dari ketidakpedulian terhadap lingkungan. Bencana katastrofik ini tidak hanya merusak bentang alam, tetapi juga memicu trauma ekologis yang mendalam pada masyarakat.

Dwelling (Tempat Tinggal)

Konsep *dwelling* dalam novel ini mengartikan rumah bukan sekadar bangunan fisik, melainkan ruang hidup di mana manusia menyatu dan menyelaraskan diri dengan lingkungan. Novel ini merayakan bagaimana manusia dapat hidup berkelanjutan dan membangun hubungan harmonis dengan ekosistem lokal. Hal ini digambarkan melalui isi buku tulisan tokoh Mbok Im yang mengilustrasikan kehidupan masyarakat Ledok Awu bersama pohon-pohon pulai sebelum kedatangan Mugyono, yang bunyinya sebagai berikut.

Aku dan orang-orang di Ledok Awu tumbuh bersama pohon-pohon pulai. Mugyono membuat kami terasing dari pulai-pulai kami. Dia tahu mengapa pulai kami sebut keramat. Sebab pulai memiliki kekuatan penyembuh. (D-13/BB/DL/289-290)

Kutipan ini menunjukkan pengalaman Mbok Im yang tumbuh bersama pohon pulai, yang berfungsi sebagai ruang komunal dan memiliki nilai spiritual-ekologis. Penebangan pohon pulai oleh pihak industri diibaratkan sebagai pemutusan tali pusar, menyingkap simbiosis mutualisme biologis-psikologis antara manusia dan flora lokal. Narasi ini ditutup dengan kepasrahan Mbok Im saat menyaksikan vegetasi yang telah menemaninya dirobohkan paksa. *Dwelling* dalam novel ini menekankan pentingnya mempertahankan penilaian non-moneter atas alam untuk menjaga hubungan etis antara manusia dan lingkungan, serta mereduksi dominasi materialisme.

Animals (Binatang)

Konsep *animals* dalam novel ini menempatkan binatang sebagai subjek hidup dengan agensi, hak moral, dan kedudukan setara dengan manusia dalam ekosistem. Novel ini menolak pandangan antroposentris dan mendorong manusia untuk melihat hewan sebagai sesama penghuni bumi yang berhak bebas dari eksploitasi. Hal ini digambarkan melalui kemunculan ayam cemani di Ledok Awu yang nampak pada kutipan berikut.

Ada sebuah mitos mengenai ayam cemani yang hanya dimiliki oleh penduduk Ledok Awu. Menurut cerita, tak lama setelah Mugyono mati, ayam cemani muncul di Ledok Awu untuk pertama kalinya. Ini dianggap kejadian luar biasa sebab ayam cemani bukan jenis hewan yang sembarang muncul di alam bebas. (D-4/BB/AM/183)

Kutipan ini menyajikan penjelasan bahwa ayam cemani tidak lahir sembarangan di alam liar. Fenomena kematian berulang satwa langka tersebut menjadi indikator nyata ketidakseimbangan ekosistem regional. Ayam cemani diposisikan sebagai *bio-indikator autentik* dari kerusakan biosfer, memperingatkan bahwa daya dukung lingkungan wilayah tersebut telah tercemar parah oleh zat beracun sehingga tidak lagi aman bagi kelangsungan hidup makhluk biologis. Kematian berulang ayam cemani dibaca sebagai alarm ilmiah, bukan nasib buruk mistis.

Earth (Bumi)

Konsep *earth* dalam novel ini menggambarkan bumi sebagai ekosistem global yang utuh, indah, dan bernilai sakral, yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Bumi bukan sekadar planet mati atau gudang sumber daya, melainkan rumah bersama yang terancam kritis akibat krisis ekologis. Hal ini digambarkan melalui tokoh Munarto yang membuat patung dari batu obsidian untuk mengingatkannya pada Dewi Kali, sebagaimana yang tertuang dalam kutipan berikut.

Saat ini, aku sedang mengerjakan patung dari obsidian. Batu ini unik sekali. Hitam legam, tapi ada sedikit kilau merah kalau dilihat dengan baik. Mengingatkan aku kepada Dewi Kali. Tubuhnya yang hitam dan lidahnya yang merah. Dewi Kali menyimbolkan kematian, tapi bisa juga diartikan pembebasan. Patung ini akan menjadi senjatamu untuk membunuhku. Patung ini akan membalaskan dendammu sekaligus membebaskanku. (D-17/BB/ER/335)

Kutipan ini menunjukkan bahwa fungsi patung dari batu obsidian khas Gunung Merbabu telah beralih menjadi senjata pembunuh, mengeksekusi pembalasan dendam korban dan memberikan pembebasan spiritual bagi pelaku kejahatan. Fenomena ini menyingkap manifestasi tertinggi dari agensi independen komponen bumi, di mana bumi seolah mengklaim kembali keadilan hukum biosfer menggunakan material fisiknya sendiri. Konsep *earth* dalam novel ini menantang pandangan antroposentris dan mendorong pemahaman holistik tentang ekosistem.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini membuktikan bahwa novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang secara komprehensif merepresentasikan jalinan relasi manusia dan lingkungan melalui keenam lensa ekokritik Greg Garrard. Manifestasi krisis lingkungan dalam narasi ini tidak sekadar hadir sebagai latar cerita, melainkan beralih rupa menjadi kritik sosiologis-ekologis terhadap agresi kapitalisme ekstraktif yang memicu kerusakan biosfer, sekaligus mengafirmasi resistensi kultural masyarakat lokal yang berakar pada kearifan ekologis. Secara teoretis, keterhubungan seluruh konsep tersebut menegaskan bahwa karya sastra bertindak sebagai medium reflektif yang efektif untuk mendekonstruksi cara pandang antroposentrisme menuju kesadaran lingkungan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Atas dasar temuan tersebut, novel ini sangat direkomendasikan bagi praktisi pendidikan untuk diintegrasikan sebagai bahan ajar otentik dalam pembelajaran sastra hijau guna menumbuhkan sensitivitas ekologis peserta didik. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian terhadap teks ini melalui perspektif teoretis lain, seperti ekofeminisme untuk membedah peran tokoh perempuan dalam konservasi, atau analisis ekokritik pascakolonial secara lebih mendalam guna menguliti struktur neokolonialisme lingkungan yang belum sepenuhnya tereksplorasi dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. R., & Bahrudin, B. (2024). Representasi Nilai Ekologi dalam Cerpen *Muna Masyari*: Analisis Ekokritik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget V*, 463–471. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17364>
- Alkhalwaldeh, M. (2024). Bioregionalism in Tayeb Salih's *Season of Migration to the North*: a postcolonial study. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2373567>
- Anantama, M. D., Suyanto, E., & Prayogi, R. (2024). Kearifan Lingkungan dalam Puisi Anak *Dongeng Pohon Pisang* Karya Achmad Sultoni. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 166–177. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1387>
- Arunya, S., & Kumar, V. V. (2024). Deep Ecology and Environmental Sustainability: A Study of Anuradha Roy's *All the Lives We Never Lived*. *3L: Language, Linguistics, Literature® The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 30(3), 92–104. <http://doi.org/10.17576/3L-2024-3003-07>
- Asempasah, R., Sam, C. A., & Abelunkemah, B. A. (2022). A Postcolonial Ecocritical Reading of Yaa Gyasi's *Homegoing* (2016) and Kwakuvi Azasu's *The Slave Raiders* (2004). *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2145669>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Garrard, G. (2023). *Ecocriticism* (3rd ed.). Routledge.
- Harvey, D. (1992). *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*. Blackwell Publishers.
- Mansur, V., & Mansour, A. W. (2024). Animal's Gaze in Sinha's *Animal's People*. *World Journal of English Language*, 14(6), 426–431. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n6p426>
- Marzuqi, A., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2024). Representasi Krisis Lingkungan Pesisir dalam Novel *Sampah di Laut dan Meira* Karya Mawan Belgia: Kajian Ekokritik. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 1056–1068. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1128>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nahdhiyah, A., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2023). Pendidikan Sastra Berbasis Ekologi: Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(2), 163–175. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v23i2.60000
- Nuronniah, S., & Rahman, F. (2023). Pembelajaran Sastra Berorientasi Ekologis: Menumbuhkan Sensitivitas Lingkungan pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.7.2.123-135>
- Rahman, F., & Sanjaya, A. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Ekologi dalam Novel Kontemporer sebagai Materi Stimulus Pembelajaran Etika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 56–67. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.8.1.56-67>
- Rizky, M., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2024). Relasi Alam dan Tradisi dalam Novel *Unang Petani Teladan* Karya Irwan Kelana: Kajian Ekokritik. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 1083–1095. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1130>
- Sampurno, H., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2025). Neokolonialisme Ekologis dan Trauma Lingkungan Lintas Generasi dalam Novel *Batu Berkaki* Karya Chandra Bientang: Kajian Ekokritik Pascakolonial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 25(2), 123–135. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v25i2.75000
- Sihotang, M. R., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2021). Degradasi Lingkungan dalam Teks Sastra: Cerminan Krisis Ekologis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 89–102. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i2.55000
- Sukowati, D., & Ihsan, H. (2022). Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Masyarakat Adat Baduy: Relevansi untuk Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.6.1.45-58>
- Sutisna, A. (2021). Kerusakan Ekologis dalam Novel *Kekal* Karya Jalu Kancana: Kajian Ekokritik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 1–12. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.50000
- Trisnawati, I. G. A. A., Sujana, I. W., & Artini, N. L. P. S. (2023). Pengaruh Budaya Konsumtif Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i1.56000>